

PENGARUH BUDAYA LITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN KEWARGANEGARAAN

Dinda Nurul Aini

E-mail: dindanurulaini68@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan perkembangan kompetensi kecerdasan kewarganegaraan siswa sebagai pengaruh dari adanya budaya membaca. Latar belakang penelitian ini adalah adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Yang mana di dalamnya terdapat materi mengenai pengembangan potensi peserta didik secara utuh, dengan kegiatan wajib membaca 15 menit setiap hari. Keiatan membaca ini dimaksudkan untuk menciptakan budaya membaca bagi masyarakat Indonesia, yang tujuannya adalah membentuk budi pekerti dan refolusi karakter. Pemerintah menamai gerakan ini sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melihat dari adanya Permendikbud ini, peneliti tertarik untuk menjelaskan dampak dari implementasi budaya membaca terhadap perkembangan kompetensi kecerdasan kewarganegaraan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 3 Subang, karena SMP ini merupakan sekolah perintis yang dirujuk untuk melaksanakan GLS. Sementara partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru perintis, guru PPkn, wali kelas, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan angket. Pengolahan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa budaya membaca dapat mengembangkan kompetensi kecerdasan kewarganegaraan siswa. Aspek yang paling berkembang secara signifikan dari kecerdasan kewarganegaraan adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral. Artinya dengan adanya budaya membaca selain dapat membentuk karakter dan budi pekerti, dapat pula meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Kecerdasan Kewarganegaraan*

A. PENDAHULUAN

“Buku adalah jendela dunia” merupakan istilah turun temurun yang sudah tidak asing lagi. Dikatakan sebagai jendela dunia karena lewat buku seluruh isi dunia dapat dijelajahi. Dan kunci untuk membuka jendela dunia tidak lain adalah membaca. Membaca bukanlah kegiatan akademis semata, tetapi sebagai kegiatan

seumur hidup. Seperti menurut pendapat Olasehinde, M.O. (2015, hlm. 194) *“Reading is basic building block of learning while the reading is the philosophy of developing a progressive reading attitude”*. Olasehinde meyakini bahwa membaca merupakan bangunan dasar dalam pembelajaran dan budaya membaca sebagai nilai filosofis yang mampu mengembangkan sikap. Sehingga Olasehinde (2015, hlm. 195) menegaskan kembali bahwa membaca sangat penting untuk menambah informasi dan pemahaman serta memperbaiki diri: *“reading in all its variety is vital to becoming better informed. It helps us to have a better understanding of ourselves as well as others”*.

Meskipun begitu besar manfaat membaca, pada kenyataannya masih banyak orang yang tidak terbiasa dan tidak gemar membaca. Terutama masyarakat Indonesia yang menurut hasil penelitian dan survei UNESCO tahun 2012, minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya dari 1000 orang penduduk Indonesia, hanya satu orang yang gemar membaca (Idris Apandi, 2016). Selain itu dalam dokumen Direktorat Jendral Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 (2016, hlm. i) *Organization for Economic Cooperation and Development / OECD* dalam hal *Programme for International Student Assessment (PISA)* di tahun 2012 mengklaim peserta didik Indonesia berada pada tingkat ke 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) dengan jumlah peserta yaitu 65 Negara.

Hal tersebut menunjukkan betapa rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia. Sehingga diyakini bahwa hal ini menjadi salah satu penyebab indeks kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia rendah. Seperti menurut Teeuw 1994 (dalam Suryaman, 2015, hlm. 171) *‘bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram. Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban’*. Indonesia saat ini dapat dikatakan sedang dalam keadaan darurat literasi. Dalam upaya menangani darurat literasi, Pemerintah bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat program yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan landasan hukum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan ini merupakan upaya pembudayaan membaca. Kegiatan GLS ini mengharuskan siswa membaca buku selama 15 menit setiap pagi sebelum dimulainya jam pelajaran, dengan buku yang dibaca ialah buku diluar buku mata pelajaran.

Budaya membaca selain dapat membuka wawasan, dapat juga mengembangkan budi pekerti dan karakter siswa. Ketika siswa dibiasakan membaca buku maka wawasan dan intelegensi pun akan meningkat, baik dalam hal pengetahuan maupun kepribadian. Seperti menurut Mialaret 1975 (dalam Canisius, 2012, hlm. 10) *‘reading above and beyond basic or functional reading, fosters the reader’s personal, moral and intellectual growth. It is also a source of inspiration, and entertainment, and gives insight into ourselves and others’*. Disamping itu menurut Schuler (2001) bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik berarti siswa tersebut telah menjalankan tugasnya sebagai warga negara. Schuler (dalam Olasehinde, M.O., 2015, hlm. 194) *‘maintains that children need to be proficient in reading for them to prosper in their academic work and carry out their duties as citizens of a self governing society’*.

B. METODE

Penelitian di lakukan di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 3 Subang. Karena sekolah tersebut dirasa kaya akan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Alasan dipilihnya sekolah ini sebagai populasi penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah perintis GLS yang dirujuk oleh Dinas Pendidikan setempat, dan sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dengan Pohon Gelis selama dua semester. Sementara desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Dalam tataran tingkat sekolah menengah terdapat strata kelas, dari kelas VII, VIII, dan IX. Di SMP Negeri 3 Subang, masing-masing strata kelas terdiri dari sembilan kelas, maka untuk pengambilan data di ambilah tiga kelas dari masing-masing strata sebagai sampel. Pemilihan kelas yang dijadikan sebagai sampel di dasarkan pada tingkat partisipasi membaca yang tinggi. Sementara partisipan dalam penelitian ini diantaranya: (a) Tim pelaksana atau guru perintis GLS di SMP N 3 Subang, (b) Guru PPKn, (c) Perwakilan guru wali kelas, (d) Para siswa yang menjadi sampel penelitian.

Alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen, dan angket. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur menggunakan lembar observasi berupa catatan kecil, *check list*, dan *rating scale*. Sementara wawancara dilakukan dengan cara tatap muka dengan jenis pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka. Sedangkan studi dokumen yaitu menelaah buku panduan pelaksanaan GLS, serta dokumen-dokumen hasil kerja siswa, transkrip nilai, dan catatan pelanggaran-pelanggaran siswa. Sedangkan angket digunakan sebagai instrumen tambahan untuk mendukung atau menguatkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan pertanyaan tertutup.

Analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif analitik berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian menjadi generalisasi atau teori. Deskriptif analitik ialah membahas tentang bagaimana merangkum sekumpulan data sehingga mudah dibaca dan cepat memberikan informasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman. Usman & Akbar (2009, hlm. 84-85) menjelaskan langkah-langkah analisis data penelitian versi Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Reduksi data
2. Display data/penyajian
3. Pengambilan keputusan dan verifikasi

C. HASIL PENELITIAN

Dalam upaya menciptakan budaya membaca, pemerintah menciptakan sebuah gerakan yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuannya agar membuat masyarakat lebih melek literasi, sehingga wawasan masyarakat Indonesia menjadi luas, berkarakter dan berbudi pekerti. GLS ini merupakan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menurut Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016, hlm. 2) "GLS merupakan sebuah upaya yang

dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik”.

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 (2015, hlm. 5-8) jenis-jenis kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan, yang di antaranya: Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Secara Utuh, kegiatan wajibnya adalah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. Proses pelaksanaan kegiatan literasi ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni:

Tabel.1 Kegiatan pada ketiga tahap GLS di SMP

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
1) 15 menit membaca	1) 15 menit membaca	1) 15 menit membaca
2) Jurnal membaca harian	2) Jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ ko-kurikuler (bila memungkinkan)	2) Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin
3) Penataan sarana literasi	3) Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan	3) Pemanfaatan berbagai organizers untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks
4) Menciptakan lingkungan kaya teks	4) Penilaian non-akademik	4) Penilaian akademik
5) Memilih buku bacaan	5) Pemanfaatan berbagai graphic organizers untuk portofolio membaca	5) Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik
	6) Pengembangan lingkungan fisik, sosial dan afektif	

Sumber: Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Pertama (Permendikbud, 2016:6)

Dalam pelaksanaan GLS di SMP N 3 Subang telah mengacu pada buku panduan yang dibuat oleh Permendikbud, meski ada beberapa hal yang di ubah karena di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Gerakan literasi di SMP N 3 Subang dilaksanakan dengan kegiatan 15 menit membaca, baik membaca dalam hati maupun membacakan nyaring, dilakukan setiap hari di awal jam sekolah. Selama berlangsungnya kegiatan ini, siswa memiliki jurnal membaca harian yang isinya menjelaskan berapa banyak jumlah halaman yang dibaca dalam satu hari. Pada tahap ini buku yang dipilih adalah buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia SMP, yang bermanfaat dan menarik untuk dibacakan serta mengandung nilai moral, sastra, keindahan, motivasi, relevansi dengan kondisi anak. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Ketika siswa selesai membaca sebuah buku, maka ia harus melaporkannya kepada wali kelas agar wali kelas dapat mengevaluasi hasil bacaan yang dibacanya.

Guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi pun menjadi model dalam kegiatan membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung. Adanya gerakan literasi di SMP N 3 Subang juga di dukung dengan ada perpustakaan yang kondisinya baik serta memiliki kelengkapan buku yang baik pula. Ada sudut baca di tiap kelas yang terdiri dari rak buku kecil dan sejumlah buku-buku. Terdapat pula poster kampanye atau selogan yang memotifasi di kelas ataupun di koridor. Ada pula bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas berupa madding yang berisi hasil karya-karya siswa seperti puisi, pantun, dan cerpen.

SMP N 3 Subang telah melaksanakan GLS pada tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Prinsip pada tahap pengembangan sama dengan tahap pembiasaan, yang membedakan adalah adanya tindak lanjut atau adanya tagihan yang harus dipenuhi oleh siswa setelah membaca. Dalam tahap pengembangan, siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Tagihan tersebut dapat berupa tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan. Kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Pada tahap pengembangan ini siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, serta mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan. Secara lisan, siswa diminta menjelaskan isi buku yang telah dibacanya. Secara tulisan siswa harus membuat *ishikawa fish bone* atau analisis 5W 1H dalam bentuk kerangka ikan. Siswa juga memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca. Tagihan lisan dan tulisan tersebut digunakan sebagai penilaian non akademik. Hanya saja jika hasil karya siswa bagus dan menarik maka akan dipajang di madding kelas dan atau koridor sekolah.

Secara keseluruhan tahap pengembangan ini telah terlaksana, dan nantinya dapat beranjak ke tahap selanjutnya yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap pembelajaran, siswa dapat di arahkan untuk membaca buku yang berkaitan dengan mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran bahasa tetapi juga seluruh mata pelajaran. Bahkan jika gerakan literasi ini dijadikan sebagai strategi dalam pembelajaran PPKn, akan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pada tahap ini juga ada tagihan yang sifatnya akademis terkait dengan mata pelajaran. Namun nampaknya SMP N 3 Subang belum siap melaksanakan tahap pembelajaran ini. Dikarenakan beberapa alasan: pertama, tahap pengembangan belum berjalan satu semester, setiap tahap minimal harus terlaksana selama satu semester sebelum naik ke tahap selanjutnya. Kedua, kurangnya kesiapan dan pemahaman guru mata pelajaran tentang bagaimana menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran. Ketiga, kurangnya ketersediaan buku non pelajaran yang bersifat ilmiah di perpustakaan dan di koleksi pribadi siswa. Jadi di SMP N 3 Subang ini, kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dengan Pohon Gelis berada pada tahap pengembangan. Pelaksanaan gerakan ini berjalan dengan baik dan efektif, berkat konsistensi dan kontinuitas pelaksanaan yang sesuai dengan panduan Permendikbud.

D. PEMBAHASAN

Indonesia telah dinyatakan sedang dalam keadaan darurat literasi. Orang yang literasinya rendah dikhawatirkan akan berdampak pada penurunan kualitas hidup, sosial, bahkan ekonomi. Dampak lainnya yang ditimbulkan dari rendahnya literatur masyarakat ialah rendahnya kualitas diri, karena pada dasarnya kemelekan literasi budaya membaca turut membentuk etika dan moral seseorang. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Fosudo (dalam Olasehinde, M.O., 2015, hlm. 194) *'explains that a student who does not possess good reading skills tends to grow a negative attitude towards learning and this can even lead to his having self-esteem problems in later life'*.

Membaca tidak hanya berfungsi untuk menambah informasi, melainkan lebih dari itu. Mialaret (dalam Canisius, 2012, hlm. 10) mengatakan bahwa membaca juga dapat berpengaruh pada sikap personal, moral, dan kecerdasan: *'remarks that extensive reading, i.e., reading above and beyond basic or functional reading, fosters the reader's personal, moral and intellectual growth. It is also a source of inspiration, and entertainment, and gives insight into ourselves and others'*. Membaca dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan lainnya, khususnya kecerdasan kewarganegaraan, karakter bangsa, dan budi pekerti. Karena berkaca dari negara-negara yang memiliki budaya membaca yang tinggi, terbukti bahwa warga negaranya menjadi warga negara yang cerdas.

Nurmalina & Syaifullah (2008, hlm. 27) "warga negara cerdas (*civic intelligence*) sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Lebih-lebih Indonesia tengah berusaha untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang melanda". Lebih lanjut Nurmalina & Syaifullah (2008, hlm. 27) menekankan bahwa:

Warga negara cerdas memiliki peran penting untuk berkiprah secara optimal dalam rangka mengangkat kembali bangsa Indonesia menuju peradaban baru yang lebih modern dan demokratis. Dengan warga negara yang cerdas itu disamping akan mengangkat martabat bangsa, juga akan menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara dan bangsa yang kompetitif dalam percaturan global saat ini.

Kemudian Nurmalina & Syaifullah (2008, hlm. 27-28) mengungkapkan dimensi-dimensi *civic intelligence*, yang terdiri dari: cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional, cerdas secara spiritual, dan cerdas secara moral. Adanya gerakan literasi sekolah memiliki pengaruh terhadap keempat aspek *civic intelligence*. Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan terhadap perkembangan *civic intelligence* siswa sebagai pengaruh dari gerakan literasi sekolah tergambar dari table berikut ini:

Tabel. 2 Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap perkembangan *civic intelligence*

Aspek kecerdasan <i>civic intelligence</i>	Perkembangan		
	Tidak ada perkembangan	Ada perkembangan tetapi tidak signifikan	Berkembang secara signifikan

Kecerdasan intelektual			√
Kecerdasan emosional			√
Kecerdasan spiritual		√	
Kecerdasan moral			√

Pada aspek kecerdasan intelektual, dikatakan berkembang karena setelah adanya gerakan literasi siswa menjadi (1) mampu memperoleh dan menggunakan informasi, (2) mampu membina ketertiban, (3) mampu membuat keputusan, (4) mampu berkomunikasi, (5) mampu bekerja sama, dan (6) melakukan berbagai macam kepentingan secara benar. Pengaruh dari gerakan literasi ini membuat siswa lebih melek pada apa yang terjadi disekitarnya, sehingga membuat siswa mengetahui informasi terkini, wawasan pengetahuan menjadi luas.

Adanya Pohon Gelis juga telah meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan atas masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena bacaan yang siswa baca selalu memberikan hikmah yang dapat di ambil dan dijadikan contoh. Dampak selanjutnya yang dirasakan adalah berkembangnya keterampilan berfikir analitis, kritis dan kreatif. Hal itu karena seperti menurut Sybil 1984 (dalam Wawire, 2011, hlm. 001) menjelaskan bahwa membaca sebagai sebuah kegiatan komunikasi yang menjadi dasar dalam proses belajar. Ketika membaca seseorang akan mengalami proses berpikir, memprediksi, mempertanyakan, mengevaluasi dan mendefinisikan ulang:

Defines reading as a process of communication through which most formal learning takes place. It involves understanding written language and respond to the author's message. Therefore, this means that when one is reading one has to be thinking, predicting, questioning, evaluating and defining and redefining.

Kecerdasan intelektual juga ditandai dengan kemampuan membina ketertiban. Setelah adanya budaya membaca siswa mampu menggunakan hak yang dimiliki sesuai dengan kaidah-kaidah normatif yang berlaku. Menghargai hak dan kewajiban serta kepentingan orang lain. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, seperti pendapat, ide, pikiran, dan sebagainya. Aspek kecerdasan intelektual juga ditandai oleh mampu berkomunikasi. Kualitas komunikasi, bahasa, dan etika dalam berbicara dari para siswa yang rajin membaca lebih baik dari pada siswa yang malas membaca. Selain kualitas komunikasi yang membaik, konten yang dibicarakan pun lebih positif dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pendapat Olasehinde (2015, hlm. 195):

Reading gives us access to full participation in various activities in our modern society. It adds quality to our lives by giving us access to various cultures and cultural heritages. Reading empowers and emancipates us as citizens as well as brings people together as a nation. Igwe (2011, p. 1) quoting Sisulu (2004) stated further that "becoming a skilled and

adaptable reader enhances the chances of success at school and beyond. Reading is not just for school, it is for life." This is so because the quality of age long or lifelong discoveries of new things through the boost of intuitive knowledge and its adaptability on various issues of life is enshrined in the reading culture.

Indikator terakhir dari kecerdasan intelektual adalah ditandai dengan kemampuan bekerja sama dan melakukan berbagai macam kepentingan dengan benar. Bahkan pada beberapa orang, kebiasaan membaca telah menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Komponen yang berkembang dari kemampuan bekerja sama diantaranya mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan, dan yang paling kental terasa adalah timbulnya sikap demokratis.

Sementara pada aspek kecerdasan emosional, perkembangan yang terjadi adalah siswa menjadi (1) memiliki ketenangan jiwa, (2) memiliki kepedulian, (3) memenuhi tanggung jawab, dan (4) memiliki perasaan empati. Dari apa yang siswa baca, mereka dapat menemukan pesan-pesan atau hikmah yang bermanfaat bagi hidupnya, sehingga menjadi inspirasi, motivasi, dan pengendalian diri. Karena menurut Tarigan (dalam Tim Puspendik, 2012, hlm. 10) menjelaskan bahwa 'membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis'.

Pada aspek emosional juga ditandai dengan perkembangan kepedulian, adanya kepedulian terhadap sesama, dan peduli pada lingkungan sekitar. Ini membuktikan pendapat Mialaret (dalam Canisius, 2012, hlm. 10) yang mengatakan bahwa membaca juga dapat berpengaruh pada sikap personal, moral, dan kecerdasan: '*remarks that extensive reading, i.e., reading above and beyond basic or functional reading, fosters the reader's personal, moral and intellectual growth. It is also a source of inspiration, and entertainment, and gives insight into ourselves and others*'.

Tanggung jawab juga merupakan aspek emosional yang berkembang. Perkembangan tersebut ditandai dengan jumlah pelanggaran siswa yang berkurang. Terakhir dari aspek emosional ditandai dengan memiliki perasaan empati. Siswa lebih memiliki perasaan peduli terhadap orang lain. Bentuk kepedulian tersebut dibuktikan dengan tolong menolong sesama yang membutuhkan bantuan. Hal ini telah membuktikan pendapat Olasehinde, M.O. (2015, hlm. 194) "*Reading is basic building block of learning while the reading is the philosophy of developing a progressive reading attitude*".

Sementara aspek kecerdasan spiritual kurang berkembang secara signifikan. Pengaruh dari budaya membaca terhadap kecerdasan spiritual hanya sedikit dan tidak besar. Adanya perkembangan itu pun hanya ditemukan pada siswa-siswa yang minat membacanya pada buku-buku religi. Namun ada beberapa yang dinilai sedikit terpengaruh oleh gerakan literasi, yaitu kemampuan menghindari hal-hal yang tidak penting, dan kemampuan mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif. Siswa yang rajin membaca akan mengisi waktunya dengan hal-hal positif.

Terakhir adalah aspek kecerdasan moral yang mengalami perkembangan berkat gerakan literasi. Siswa menjadi (1) senantiasa membentengi dirinya dengan sikap dan perilaku moral yang baik, dan (2) menghindari perilaku moral yang buruk

yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas masyarakat. Aspek kecerdasan moral ditandai dengan kemampuan menghindari perilaku moral yang buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas masyarakat. Setelah diberlakukannya gerakan literasi ini, siswa menjadi senantiasa berbuat baik, senantiasa toleransi terhadap perbedaan, dan memiliki sifat jujur. Hal ini sejalan dengan teori Mochtar Lubis (dalam Tim Puspendik, 2012, hlm. 22) 'buku adalah senjata yang kukuh dan berdaya hebat untuk melakukan serangan maupun pertahanan terhadap perubahan sosial, termasuk perubahan dalam nilai-nilai manusia dan kemasyarakatan'.

Hasil penelitian menggambarkan *civic intelligence* siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dimana siswa menjadi lebih baik dalam hal kecerdasan kewarganegaraan. Nampak bahwa semenjak adanya gerakan literasi ini, siswa lebih berbudi pekerti, berkarakter, cakap atau intelek, mampu mengatur emosionalnya, dan bermoral.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mengambil beberapa kesimpulan yang terdiri dari simpulan umum dan simpulan khusus. Simpulan umum dari penelitian ini adalah budaya membaca telah memberikan pengaruh pada perkembangan kompetensi kecerdasan kewarganegaraan siswa. Adapun simpulan khusus pada penelitian ini ialah:

1. Proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 3 Subang telah menumbuhkembangkan kebiasaan membaca disekolah, tetapi belum menciptakan budaya membaca dilingkungan masyarakat, dan belum menjadikan siswa sebagai pembaca sepanjang hayat yang gemar membaca dimana saja dan kapan saja. Namun adanya GLS ini telah mempengaruhi aspek kecerdasan kewarganegaraan siswa.
2. Gerakan Literasi Sekolah dengan media Pohon Gelis telah mengembangkan kompetensi kecerdasan kewarganegaraan secara signifikan, yang terdiri dari aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral siswa. Aspek kecerdasan intelektual ditandai dengan: berkembangnya (a) wawasan dan pengetahuan siswa, (b) kemampuan memperoleh dan menggunakan informasi, (c) kemampuan membuat keputusan, (d) keterampilan berfikir analitis, kritis dan kreatif, (e) membina ketertiban dan mematuhi peraturan, (f) sikap demokratis termasuk meningkatkan komunikasi yang baik, dan (g) kemampuan bekerja sama. Aspek kecerdasan emosional ditandai dengan: berkembangnya (a) keterampilan dalam menanggapi segala sesuatu secara bijak, (b) kepedulian terhadap sesama, dan (c) kesadaran pada tanggung jawab. Sedangkan aspek kecerdasan moral ditandai dengan: berkembangnya (a) kemampuan membentengi diri dengan perbuatan moral yang baik, (b) kemampuan menghindari perilaku moral yang buruk, (c) rasa empati atau kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, dan (d) sikap toleransi pada perbedaan. Sementara aspek kecerdasan spiritual tidak menunjukkan perkembangan secara signifikan. Selain mengembangkan kompetensi kecerdasan kewarganegaraan, budaya membaca dengan media Pohon Gelis telah mengembangkan tujuh karakter, yaitu meningkatkan kegemaran

membaca, rasa ingin tahu, aktif, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, Idris. (2016). *Pohon Literasi*. [Artikel].
- Aziz, Abdul Wahab., dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Canisius, Peirre. (2012). *The Makin Of Reading Society, Developing a Culture of Reading in Rwanda*. Linköping Studies in Behavioural Science No. 165. Linköping University, Department of Behavioural Sciences and Learning.
- Davies, Brember, dan Pumfrey. (1995). *The First and Second Reading Standard Assessment Tasks at Key Stage 1: a Comparasion Based on a Five-School Study*. [Journal]. Journal of Research in Reading volume 18(1), 1-9. The University of Manchester.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Jabarprov. (2016). Berita Literasi Jawa Barat. [Online]. Tersedia: (literasi.jabarprov.go.id). Diakses: 30 Agustus 2016.
- Jonsson & Olsson. (2008). *Reading Culture and Literacy in Uganda, The Case Of the Childern's Reading Tent*. Magisteruppsats I Biblioteks. Vid Institutio nen Biblioteks. OCH.
- Nurmalina, K., & Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn.
- Olasehinde, M.O. (2015). *Promoting the Reading Culture towards Human Capital and Global Development*. [Journal]. English Language Teaching; Vol. 8, No. 6; 2015. Published by Canadian Center of Science and Education. Nigeria.
- Schuler, Douglas. (2001). *Cultivating Society's Civic Intelligence : Patterns For a New World Brain*. [Journal]. Information, Communication & Society. ISSN 1369-118X print/ISSN 1468-4462. <http://www.tandf.co.uk/journals>.
- Suryaman, Maman. (2015). *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui STudi Internasional (PIRLS) 2011*. [Journal]. LITERA, Volume 14, Nomor 1, April 2015. Universitas Negri Yogyakarta.
- Tim Puspendik. (2012). *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS 2011*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, & Akbar. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. (Cetakan ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawire, Fredrick. (2011). *Reading culture, cultivation and its promotion among pupils: a Kenyan perspective*. [Journal]. International Research Journal of Library, Information and Archival Studies Vol. 1(1) pp. 001-005, August 2011.